

ANALISIS PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA DAN TEKNOLOGI TERHADAP PRODUKSI INDUSTRI KAIN ENDEK DI KABUPATEN KLUNGKUNG

Gusti Ayu Made Oka Indrayani ¹
I Wayan Sukadana ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Sektor industri mempunyai peranan yang sangat penting, termasuk industri kain tenun endek khas Bali. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi secara simultan terhadap nilai produksi industri kain endek di Kabupaten Klungkung, 2) Untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi secara parsial terhadap nilai produksi industri kain endek di Kabupaten Klungkung, dan 3) Untuk menganalisis sifat produksi kain endek di Kabupaten Klungkung. Data yang digunakan adalah data primer. Sampel yang diambil sebanyak 54, dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan teknologi secara simultan berpengaruh terhadap nilai produksi kain endek di Kabupaten Klungkung. Secara parsial variabel modal, tenaga kerja dan teknologi secara parsial berpengaruh terhadap nilai produksi kain endek di Kabupaten Klungkung. Nilai $\beta_1 = 0,215 < \beta_2 = 8,194$, maka sifat produksi industri kain tenun endek di Kabupaten Klungkung adalah bersifat padat karya. Artinya bahwa untuk pada produksi industri kain tenun endek Kabupaten Klungkung lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan dengan barang modal.

Kata Kunci: *Modal, Tenaga Kerja, Teknologi, Produksi*

ABSTRACT

The industrial sector has a very important role, including the Balinese endek woven fabric industry. This study aims 1) To analyze the effect of capital, labor and technology simultaneously on the production value of the endek fabric industry in Klungkung Regency, 2) To analyze the effect of capital, labor and technology partially on the production value of the endek fabric industry in Klungkung Regency, and 3) To analyze the characteristics of endek fabric production in Klungkung Regency. The data used are primary data. The samples taken were 54, with regression analysis. The results of the study show that capital, labor and technology simultaneously affect the production value of endek fabrics in Klungkung Regency. Partially the variables of capital, labor and technology partially affect the production value of endek fabrics in Klungkung Regency. The value of $\beta_1 = 0.215 < \beta_2 = 8.194$, then the production characteristic of the endek woven fabric industry in Klungkung Regency is labor-intensive. This means that for the production of endek woven fabrics, Klungkung Regency uses more labor than capital goods.

Keywords: Capital, Labor, Technology, Production

PENDAHULUAN

Sektor industri mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi perekonomian suatu daerah karena keberadaannya banyak memberikan manfaat pengembangan ekonomi daerah. Termasuk industri kain tenun endek khas Bali. Sektor industri ini diharapkan mampu membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi lainnya, sehingga kemajuan yang di capai oleh sektor industri akan diikuti kemajuan sektor lain. Menurut Moiseeva (2009) di era globalisasi, industri merupakan salah satu penyokong perekonomian yang mempunyai potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Perkembangan industri tekstil ini juga dapat mendorong partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga (Dewi, 2012). Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Provinsi Bali sudah berkembang pesat, salah satunya pertumbuhan yang terjadi di bidang industrialisasi yang berpadu dengan seni dan budaya. Provinsi Bali dikenal memiliki warisan kain tradisonal seperti Kain Songket, Kain Endek, Kain Gringsing, serta Kain Prada. Sebagian besar dari kain tradisional ini masih menggunakan teknik tradisional atau tanpa bantuan mesin modern dalam pembuatannya, sehingga hal ini yang menjadi daya tarik dan nilai lebih dari kain tersebut (Telagawathi, 2014).

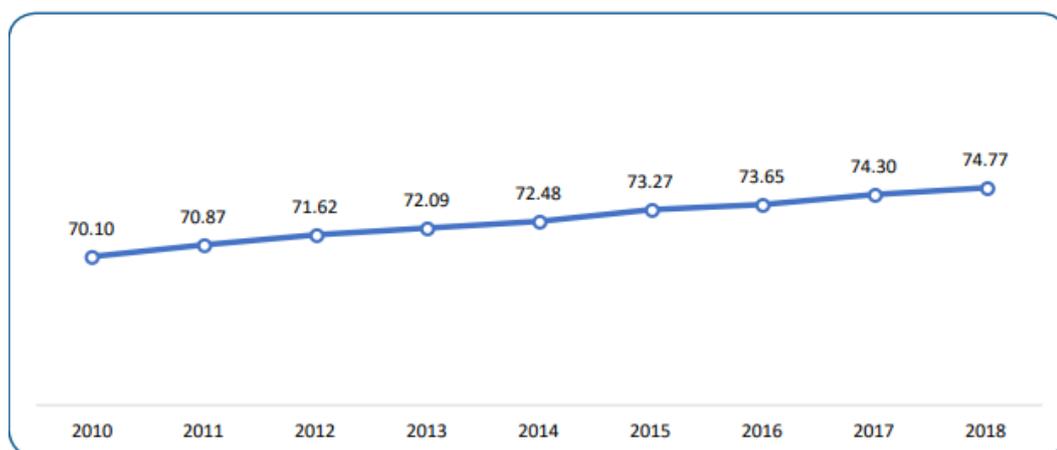
Kain Endek merupakan salah satu dari beberapa jenis kain tradisonal Bali yang kini semakin populer di gunakan oleh segala kalangan dari orang tua hingga sekarang remaja dan anak-anak pun mulai melirik endek sebagai trend fashion yang kekinian (Cakrayadi, 2017). Keberadaan kain tenun ikat

khas Bali ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat Bali untuk menjaga kelestariannya. Masyarakat Bali juga harus tetap memperhatikan aturan penggunaan kain tersebut agar tidak salah dalam penggunaannya. Pada jaman sekarang masyarakat hanya tahu menggunakan hasil produknya saja dan mengesampingkan informasi mengenai sejarah warisan budaya tersebut. Hal ini tentunya akan berbahaya bagi kelestarian dari warisan tersebut, sehingga diperlukan sebuah wadah untuk pelestarian kain endek salah satunya dengan mengembangkan industri kain endek.

Perkembangan industri dipengaruhi oleh keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM), dimana SDM yang berkualitas akan membantu mempercepat peningkatan output atau dalam hal ini proses produksi. Pengukuran keberhasilan dalam membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu

diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia Bali terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2018. IPM Bali meningkat dari 70,10 pada tahun 2010 menjadi 74,77 pada tahun 2018. Selama periode tersebut, IPM Bali rata-rata tumbuh sebesar 0,81 persen per tahun dan selalu berada di level “tinggi”. Pada periode 2017-2018, IPM Bali tumbuh 0,63 persen. Selain itu, IPM Bali tercatat sebagai peringkat lima tertinggi pada level nasional, di bawah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau.



Gambar 1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Bali, 2010-2018

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB atas dasar harga konstan 2020 menurut lapangan usaha menunjukkan bahwa PDRB di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan, begitu pula dengan PDRB di Kabupaten Klungkung yang juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Pertumbuhan ekonomi dalam hal ini dilihat dari PDRB merupakan salah satu indikator dalam menentukan keberhasilan suatu

negara yang di tinjau dari bertambahnya produksi barang industri, berkembangnya infrastruktur, bertambahnya sekolah, serta bertambahnya produksi barang modal dan bertambahnya sektor jasa.

Tabel 1 PDRB Atas Harga Konstan 2010 Tahun 2015-2019

Kab/Kota	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Miliar Rupiah)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	7.576.31	8.027.93	8.452.03	8.924.88	9.421.37
Tabanan	12.644.52	13.420.55	14.141.72	14.951.72	15.789.28
Badung	29.170.24	31.157.37	33.052.05	35.278.50	37.335.77
Gianyar	15.168.55	16.125.28	17.005.12	18.030.41	19.046.60
Klungkung	4.813.39	5.115.61	5.387.61	5.683.75	5.992.74
Bangli	3.686.10	3.916.10	4.124.22	4.350.92	4.588.86
Karangasem	8.991.75	9.524.23	10.006.13	10.554.39	11.134.80
Buleleng	18.818.62	19.950.72	21.023.60	22.204.11	23.437.49
Denpasar	28.422.70	30.273.39	32.105.35	34.168.72	36.164.89
Provinsi Bali	129.126.56	137.296.45	144.933.31	154.109.80	162.783.94

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2020.

Berdasarkan Tabel 2 hampir seluruh Kabupaten dan Kota di Bali menghasilkan kain tenun endek, masing-masing daerah tersebut menghasilkan kain tenun endek dengan motif, corak, pewarnaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut telah menyebabkan masing-masing Kabupaten/Kota di Bali menyebutnya dengan istilah yang berbeda-beda, walaupun dapat dikatakan sama-sama kain endek (Dewi, 2019). Berdasarkan data BPS (2019 dari semua kain endek yang dihasilkan kain endek klungkung yang paling terkenal di bandingkan endek yang dihasilkan oleh kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali yaitu jumlah pengusaha endek di Kabupaten Klungkung yang paling banyak dibandingann Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Bali yaitu terdapat 116 unit industri kain endek. Kain endek Klungkung diproduksi dengan cara

menenun. Menurut Suryawati (2009) menenun merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengandalkan ketrampilan tangan dan pengetahuan untuk mengolah bahan baku benang, serta pembuatan desain atau motif yang kemudian dijadikan selembar kain tenun endek.

Industri endek merupakan industri penting karena merupakan identitas budaya dan seni Bali yang dapat memperkuat budaya nasional (Sukardja, 2016). Kabupaten Klungkung secara spasial dan historikal adalah pusat industri endek di Provinsi Bali (Sulang, 2016). Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah unit usaha di Kabupaten Klungkung khususnya industri kain tenun endek sebanyak 116 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 539 orang serta nilai investasi sebesar Rp.6.048.272.000,- besarnya kapasitas produksi adalah sebesar 429.862 meter, dengan nilai produksi adalah sebanyak Rp.12.130.760, dan produktivitas usaha 7.047 meter/unit. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2015 untuk Kabupaten Klungkung industri kain tenun mengalami perkembangan. Ini menandakan Kabupaten Klungkung sebagai satu-satunya yang memiliki usaha industri kain tenun endek terbesar dengan hasil yang terbaik dan berkualitas di Bali sehingga terkenal di mancanegara. Tetapi jika dilihat dari produksi terjadi penurunan produktivitas yang berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan pelaku usaha industri endek khususnya di Kabupaten Klungkung. Penurunan nilai produksi dan produktivitas dapat menurunkan pendapatan pelaku usaha dan menurunkan tingkat upah bagi tenaga kerja.

Namun dengan seiring berkembangnya teknologi, banyak pengusaha baru di luar daerah Klungkung mulai masuk ke industri endek dengan menggunakan ATBM. Teknologi ini mengakibatkan banyak perusahaan baru di luar Kabupaten Klungkung mampu memproduksi kain endek dengan jumlah besar dan harga yang lebih murah. Di tengah kondisi tersebut maka dilihat bahwa industri endek di Kabupaten Klungkung mengalami ancaman. Data yang mendukung pernyataan ini dapat di lihat di Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Industri Kain *Endek* Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Berdasarkan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Investasi, Kapasitas Produksi, Nilai Produktivitas dan Produktivitas Usaha Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Jumlah Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi (meter)	Nilai Produksi (Rp.000)	Produktivitas Usaha (meter/unit)
Jembrana	43	223	688.000	7.724	2.334.900	180
Buleleng	9	101	107.144	15.700	757.471	1.744
Tabanan	27	241	3.820.867	7.729	2.434.911	185
Badung	37	169	4.305.664	7.800	440.230	3.900
Gianyar	29	59	2.744.318	89.520	4.110.000	8.952
Klungkung	116	539	6.048.272	429.862	12.130.760	7.047
Karangasem	25	246	126.150	248.705	1.736.261	9.211
Bangli	4	37	62.117	5.450	815.000	545
Denpasar	105	180	2.933.320	70.387	5.984.000	4.399
Provinsi Bali	386	1.614	20.265.827	875.148	28.308	35.978

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2016

Capaian nilai produksi di kabupaten/kota Provinsi Bali pada tahun 2015 terbanyak yakni Kabupaten Klungkung dengan nilai produksi sebesar Rp.12.130.760.000 memiliki kapasitas produksi 429.862 meter. Berdasarkan informasi yang terdapat di Tabel 2 dengan jumlah unit usaha yang tinggi seyogyanya memberikan peluang bagi Klungkung untuk

menghasilkan produksi endek yang lebih banyak. Dilihat dari produksi kain endek berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, produksi kain endek Bali yang berasal dari Kabupaten Klungkung mencapai 40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Klungkung merupakan Kabupaten dengan produksi kain endek yang cukup tinggi di Bali. Jika dilihat dari produktivitas kain endek di Kabupaten Klungkung sebesar 7.047 meter/unit jauh lebih rendah dibandingkan Kabupaten Karangasem yang mencapai 9.211 meter/unit dan Kabupaten Gianyar yang mencapai 8.952 meter/unit.

Perkembangan sektor industri di Kabupaten Klungkung berdampak pada besaran produksi yang dihasilkan, perkembangan industri kain endek mengalami pertumbuhan yang pesat beberapa tahun belakangan ini. Industri kain endek menjadi pilihan lain selain bidang pertanian di Kabupaten Klungkung. Jumlah unit usaha industri kain tenun berdasarkan kecamatan di Kabupaten Klungkung tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Industri Kain Tenun Endek menurut kecamatan di Kabupaten Klungkung Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah	
	Unit	Persentase
Nusa Penida	15	12,9
Klungkung	48	41,4
Banjang Angkan	32	27,6
Dawan	21	18,1
Kab. Klungkung	116	100

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 industri kain tenun endek telah menyebar di empat kecamatan di Kabupaten Klungkung. Data

pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Klungkung memiliki jumlah industri kain tenun endek yang lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Jumlah industri kain tenun endek di Kecamatan Klungkung pada tahun 2015 sebanyak 48 industri dari 116 industri kain tenun yang berada di Kabupaten Klungkung. Kecamatan Banjar Angkan berada diperingkat ke dua dengan jumlah industri kain tenun endek sebanyak 32 industri dari 116 industri kain tenun endek di Kabupaten Klungkung. Kecamatan Nusa Penida memiliki jumlah industri kain tenun endek paling sedikit yakni sebanyak 15 industri dari 116 industri kain tenun di Kabupaten Klungkung.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa jenis produk yang dihasilkan tidak memiliki diferensiasi produk yang vertical, dimana produk kelas bawah memiliki kualitas rendah saja yang diproduksi oleh UMKM, sehingga nilai produksinya rendah. Pada dasarnya baik itu kain endek hasil produksi dari UMKM (industri skala kecil) ataupun perusahaan dominan (industri skala besar) memiliki kualitas produk yang sama bagusnya. Tetapi perbedaan nilai produksi terjadi karena perbedaan jumlah kain yang ammpu dihasilkan antara kedua jenis industri ini. Untuk industri skala kecil biasanya menghasilkan kain endek yang lebih sedikit daripada kain endek yang dihasilkan industri berskala besar. Hal ini terjadi karena perbedaan jumlah tenaga kerja yang ada dalam proses produksi. Jadi diduga bahwa permasalahan yang terjadi pada industri kain endek di Klungkung adalah

permasalahan dari sisi fungsi produksinya. Pada Tabel 4 disajikan jumlah nilai produksi industri kain tenun di Kabupaten Klungkung tahun 2010-2015.

Tabel 4 Produksi dan Nilai Produksi Industri Kain Endek di Kabupaten Klungkung Tahun 2010-2015

Tahun	Jumlah usaha (unit)	Tenaga kerja (orang)	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi (Meter)	Nilai Produksi (Rp.000)	Produktivitas usaha (Meter/Unit)
2011	110	394	938.464	459.083	21.460.455	7.651
2012	110	402	961.045	467.967	12.649.160	7.799
2013	117	421	973.745	469.717	13.339.160	7.576
2014	120	475	3.320.745	458.862	13.491.760	7.170
2015	116	539	3.272.745	429.862	12.130.760	7.047

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2019

Permasalahan dan *issu* yang berkembang di masyarakat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan penurunan nilai produksi pada industri kain tenun ikat diantaranya adalah rendahnya permintaan pasar. Penyebab tersebut yakni dipengaruhi oleh kualitas produk kain tenun yang cenderung kurang diminati oleh masyarakat Bali maupun luar Bali. Sebagai contoh yakni produk endek yang sudah dikomodifikasi. Dikomodifikasi artinya kain tenun endek Bali yang di buat dengan jumlah yang banyak dan bervariasi dan dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas. Produk komodifikasi tersebut kalah daya saing dengan produk-produk luar pada saat ini yang sedang membanjiri pasar tekstil di Indonesia.

Hasil produk kain tenun ikat di Bali seperti endek atau songket pada umumnya mempunyai kualitas bagus sehingga dijual di pasar dengan harga relative mahal. Produk tersebut ketika dipamerkan pada acara pameran-

pameran pembangunan maupun pameran hasil produk tenun di tingkat nasional, cenderung kurang laku dan kurang diminati oleh masyarakat. Salah satu faktor penyebabnya adalah kain tenun endek Bali mempunyai motif yang kurang beragam serta warnanya mudah luntur pada saat dicuci. Selain itu permasalahan lainnya adalah semakin maraknya produk kain tenun menyerupai model tenun endek Bali yang banyak diproduksi di luar Bali dengan kualitas bagus dan dijual dengan harga pasar yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga kain endek Bali. Dampaknya menyebabkan masyarakat lebih cenderung untuk membeli dan menggunakan produk tenun dari luar Bali.

Penurunan produktivitas berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan pelaku usaha industri kain tenun endek khususnya di Kabupaten Klungkung. Penurunan nilai produksi dan produktivitas dapat menurunkan tingkat pendapatan pelaku usaha dan menurunkan tingkat upah bagi tenaga kerja. Untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pelaku usaha khususnya pada industri kain tenun endek diperlukan metode dan cara-cara yang tepat dalam memberdayakan kapasitas faktor produksi dalam suatu industri yakni kapasitas sumber daya baik sumber daya modal dan sumber daya manusia sehingga dapat meningkatkan keahlian pelaku usaha tenun endek.

Salah satu bagian dari fungsi produksi adalah variabel modal. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha.

Permasalahan modal identik dengan usaha kecil. Modal adalah suatu aktiva dengan umur lebih dari satu tahun yang tidak diperdagangkan dalam kegiatan bisnis sehari-hari (Weston & Copeland dalam Prawirosoentono, 2007). Modal juga bisa dilakukan dengan investasi. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2010). Revathy *et al.* (2016) dan Khalaf (2013), menyatakan modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan.

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha. Modal akan berpengaruh terhadap tingkat produksi yang dihasilkan (Ningsih, 2015). Permasalahan modal identik dengan usaha kecil. Akses modal yang terbatas dan dengan prosedur yang semakin sulit menjadi salah satu kendala besar yang dirasakan oleh pengusaha (Parinduri, 2016). Tanpa adanya modal sebuah usaha akan sulit mengembangkan usahanya hingga akan kesulitan membeli bahan baku dan faktor produksi lain, besar kecilnya modal akan berkaitan juga dengan jumlah set alat produksi yang bisa dimiliki sehingga berpengaruh bagi kapasitas produksinya termasuk sumber modal pelaku usaha sendiri memberikan dampak bagi pelaku usaha untuk mendapatkan modal serta tingkat kemudahan mencari modal pun

sangat berpengaruh terhadap kebutuhan modal untuk mengembangkan sebuah usaha. Hasil penelitian Putri (2016), menyatakan bahwa modal juga akan berpengaruh terhadap tingkat produksi usaha dan akan berdampak positif terhadap pendapatan yang dihasilkan seseorang.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pengusaha kain tenun di Kabupaten Klungkung, diperoleh keterangan bahwa, modal para pengusaha kain tenun di Kabupaten Klungkung ini jumlahnya terbatas. Disisi lain jumlah permintaan kain tenun semakin meningkat pada akhir-akhir ini, Jadi pengusaha memiliki kemampuan berproduksi yang terbatas dilihat dari produksi yang tidak dapat memenuhi permintaan sesuai pesanan. Hal ini membuat para pengusaha terpaksa menerima pesanan dan bersusah payah untuk melobi pembeli demi kelangsungan produksi dan supaya produk tetap laku dipasaran. Untuk menutupi kekurangan modal akibat meningkatnya permintaan terpaksa pengusaha menunda pembayaran gaji pekerja untuk digunakan sebagai tambahan pembelian bahan baku (Gerya, 2014).

Faktor kedua merupakan tenaga kerja. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan usaha yaitu sebagai faktor produksi yang aktif dalam mengolah dan mengorganisir faktor-faktor produksi lainnya. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam setiap proses produksi. Jumlah tenaga kerja yang cukup tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga

dilihat dari kualitas serta macam tenaga kerja yang digunakan (Ariputra, 2019). Kain endek sendiri dibuat dengan menggunakan metode yang masih sederhana dan bersifat padat karya sehingga dibutuhkan jumlah tenaga yang cukup banyak, tentunya jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya kemampuan produksi setiap harinya serta penerapan jam kerja dan kemampuan tenaga kerja memegang peranan penting dalam meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan sehingga berdampak pula dalam peningkatan produktivitas industri kain Endek.

Pemerintah mengambil kebijakan dipilihnya sektor industri dalam pembangunan ekonomi Indonesia guna menghadapi semakin banyaknya angkatan tenaga kerja sehingga tercapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan penduduk. Selain investasi, maka tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Rustiono (2008) dalam (Fachrizal, 2016) dalam pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh.

Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan usaha yaitu sebagai faktor produksi yang aktif dalam mengolah dan mengorganisir faktor-faktor produksi lainnya. Tenaga kerja merupakan

faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam setiap proses produksi. Penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan (Fagbenle *et al.*, 2012). Jumlah tenaga kerja yang cukup tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga dilihat dari kualitas serta macam tenaga kerja yang digunakan. Pemanfaatan sumber daya manusia yang ada pada sektor industri, merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pada sektor industri tersebut. Berhasil tidaknya suatu organisasi kerja dalam mencapai tujuan akan tergantung pada unsur manusianya.

Selain modal dan tenaga kerja, teknologi juga dapat mempengaruhi hasil produksi kain endek di Bali. Kain endek di Bali diolah dengan teknologi maupun dengan teknik yang lebih sederhana. Semakin banyak kain endek yang menggunakan teknologi, hasil produksi endek yang dipasarkan akan semakin murah harganya, semakin sederhana teknik produksinya maka harga endek yang dipasarkan akan jauh lebih mahal dan berkualitas (Godby (2015). Pada kisaran tahun 1970an pergeseran terjadi dalam aktivitas Kerajinan Tenun. Pergeseran yang terjadi adalah sebagai akibat dari bergesernya fungsi dari Kain Endek yang sebelumnya adalah artefak bergeser menjadi komoditas. Pergeseran yang terjadi di *drive* oleh proses adopsi teknologi, yakni teknologi yang terkandung pada fasilitas rekayasa, informasi, manusia dan organisasi (Sadyasmara dan Gunam, 2017).

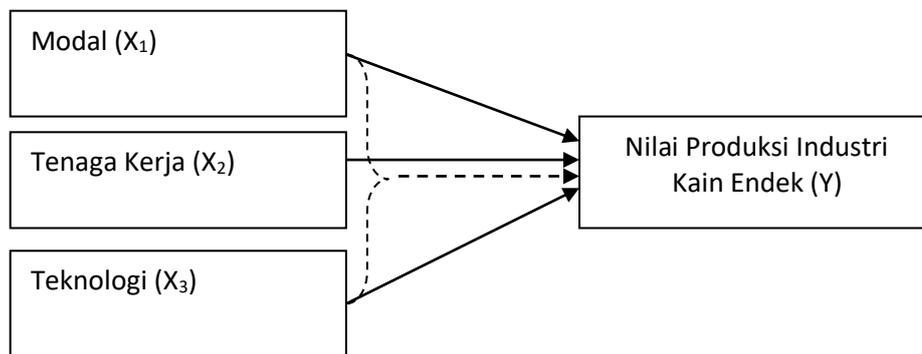
Eksistensi industri kain tenun di Kabupaten Klungkung menghadapi banyak kendala yang hampir sama dengan yang dialami industri rumah tangga, kecil dan menengah lainnya dimana masalah utamanya adalah dalam kurangnya dari segi permodalan. Perkembangan industri kain tenun di Kabupaten Klungkung dengan modal kuat masih mendominasi dalam proses pemasaran dan proses produksi, persaingan usaha yang ketat, serta penggunaan tenaga kerja belum optimal, sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi. Selain itu dari sisi teknologi yang digunakan juga masih terbatas. Dari permasalahan yang dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi produksi endek di Kabupaten Klungkung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi secara simultan terhadap nilai produksi industri kain endek di Kabupaten Klungkung. 2) Untuk menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi secara parsial terhadap nilai produksi industri kain endek di Kabupaten Klungkung. 3) Untuk menganalisis sifat produksi kain endek di Kabupaten Klungkung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel atau lebih. Desain penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap nilai produksi industri kain endek di

Kabupaten Klungkung Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sampel sebanyak 54 pedagang dengan menggunakan program SPSS. Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.



Gambar 2 Kerangka Konsep Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kain Endek di Kabupaten Klungkung.

Keterangan :

- X_1, X_2, X_3 = Variabel bebas
- Y = Variabel terikat
- = Pengaruh secara simultan
- = Pengaruh secara parsial

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u \dots \dots \dots (1)$$

Untuk mendapatkan nilai, α , β_1 , β_2 , u digunakan perangkat lunak spss.

Keterangan:

- Y = Produksi Industri Kain Endek
- X_1 = Modal/Kapital
- X_2 = Tenaga Kerja/Jam kerja
- X_3 = Teknologi/ Jumlah mesin
- a = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- u = *error* (kesalahan pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap nilai produksi kain endek di Kabupaten Klungkung dengan menggunakan SPSS. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.909	18.737		1.436	.157
	modal	.215	.095	.236	2.265	.028
	tenaga kerja	8.194	1.632	.529	5.021	.000
	teknologi	1.124	.529	.221	2.126	.038

a. Dependent Variable: produksi

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, didapat laporan hasil penelitian:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u$$

$$\hat{Y} = 26,909 + 0,215 \text{ LnK} + 8,194 \text{ LnL} + 1,124 + e$$

$$Se = (18,737) \quad (0,095) \quad (1,632) \quad (0,529)$$

$$ti = (1,436) \quad (2,265) \quad (5,021) \quad (2,126)$$

$$Sig = (0,157) \quad (0,028) \quad (0,000) \quad (0,038)$$

$$R^2 = 0,474$$

$$F = 15,029$$

$$Sig F = 0,000$$

Pengaruh Simultan Variabel Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Kain Endek di Kabupaten Klungkung (dengan Uji ANOVA)

Dengan $\alpha = 0,05$; F_{tabel} sebesar 2,79 dan F_{hitung} sebesar 15,029. Dengan demikian $F_{\text{hitung}} (15,029) > F_{\text{tabel}} (2,79)$ maka dapat disimpulkan bahwa dengan nilai F hitung sebesar $15,029 > F_{\text{tabel}}$ sebesar 2,79 dan *signifikan F hitung* sebesar $0,000 < \alpha$ sebesar 0,05 maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya modal, tenaga kerja dan teknologi secara simultan berpengaruh terhadap nilai produksi kain endek di Kabupaten Klungkung. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,474 berarti bahwa 47,4 persen variasi dari produksi kain endek di Kabupaten Klungkung dijelaskan oleh bahan modal, tenaga kerja dan teknologi. Sedangkan 52,6 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi dalam penelitian ini.

Uji Parsial

Pengujian Pengaruh Koefisien X_1 (Modal) Terhadap Produksi

Dengan $\alpha = 0,05$; $t_{\text{tabel}} = 2,008$ dan t_{hitung} sebesar 2,265, maka $t_{\text{hitung}} (2,265) > t_{\text{tabel}} (2,008)$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung $2,971 > t_{\text{tabel}} 1,659$ dan nilai signifikan sebesar $0,028 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel modal secara parsial berpengaruh terhadap nilai produksi kain *endek* di Kabupaten Klungkung. Artinya semakin tinggi kepemilikan modal maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Nilai koefisien regresi variabel modal terhadap produksi kain endek di Kabupaten Klungkung sebesar 0,215 memiliki arti bahwa

apabila modal meningkat 1 juta rupiah maka produksi kain endek di Kabupaten Klungkung akan meningkat sebesar 0,215 juta rupiah dengan asumsi variabel tenaga kerja dan teknologi diasumsikan konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Hentiani (2011) dan Sandee (2001), yang menyatakan bahwa modal merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output (produksi). Suatu usaha akan membutuhkan modal secara terus-menerus untuk mengembangkan usaha yang menjadi penghubung alat, bahan dan jasa yang digunakan dalam produksi untuk memperoleh hasil penjualan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Yuniartini (2013) yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak modal yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi peluang untuk menghasilkan output yang lebih banyak. Modal memiliki peran penting, dimana dengan adanya keterbatasan modal maka usaha juga tidak akan mengalami perkembangan (Parinduri, 2014).

Hasil dari penelitian terdahulu menguatkan pendapat bahwa modal sangat dibutuhkan untuk proses produksi dan selama operasional kegiatan, dimana dengan adanya modal maka pelaku usaha dapat membeli bahan baku yang lebih berkualitas dan dapat melakukan perawatan yang lebih baik dalam upaya peningkatan produksi *endek*. Pelaku usaha yang memiliki

modal yang lebih besar akan lebih mampu memproduksi lebih banyak dan lebih berkualitas (R. M. Sundrum, 1975).

Pengaruh signifikan modal terhadap produksi menunjukkan bahwa modal merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap tingkat produksi yang dihasilkan pelaku usaha (Cahaya Ningsih, 2015). Fenomena yang terjadi di lapangan pada saat observasi menunjukkan bahwa pelaku usaha *endek* di Kabupaten Klungkung masih mengalami kendala dari sisi permodalan, karena kebanyakan pelaku usaha *endek* masih menggunakan modal sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut pelaku usaha harus melakukan pinjaman modal. Dalam mengatasi masalah keterbatasan modal sebaiknya pelaku usaha memanfaatkan bantuan kredit usaha rakyat (KUR) yang telah dikembangkan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan produksi dan skala usaha sehingga nantinya pendapatan pelaku usaha *endek* juga akan meningkat

Pengujian Pengaruh Koefisien X_2 (Tenaga Kerja) Terhadap Produksi

Dengan $\alpha = 0,05$; $t_{tabel} = 2,008$ dan t_{hitung} sebesar 5,021, maka $t_{hitung} (5,021) > t_{tabel} (2,008)$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} 5,021 > t_{tabel} 2,008$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap nilai produksi kain *endek* di Kabupaten Klungkung. Artinya semakin tinggi tenaga kerja yang digunakan maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja terhadap produksi kain *endek* di Kabupaten Klungkung sebesar

8,194 memiliki arti bahwa apabila modal meningkat 1 juta rupiah maka produksi kain endek di Kabupaten Klungkung akan meningkat sebesar 8,194 juta rupiah dengan asumsi variabel modal dan teknologi diasumsikan konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Schroeder (1999), pengelolaan tenaga kerja produktif adalah kunci keberhasilan dari bagian produksi. Tenaga kerja perlu diperhitungkan jumlahnya dalam proses produksi bukan hanya dari segi ketersediaan tenaga kerja saja tetapi dari segi kualitas tenaga kerja dan macam tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarita (2015) dan Ariessi (2017) menunjukkan hasil bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Penelitian ini juga sesuai dengan studi empiris dari Handayani (2006) menunjukkan bahwa pengalaman kerja dari pekerja atau tenaga kerja mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan.

Pengaruh signifikan tenaga terhadap produksi menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap tingkat produksi yang dihasilkan pelaku usaha. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih ada kendala bagi tenaga kerja yaitu, hanya sedikit SDM yang bersedia menjadi pelaku usaha *endek*, hal ini karena rendahnya tingkat upah yang diterima (dibawah UMK Kabupaten Klungkung). Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan sosialisasi atau

penyuluhan agar SDM atau pelaku usaha mampu mengembangkan strategi produksi dan pemasaran yang lebih baik.

Pengujian Pengaruh Koefisien X_3 (Teknologi) Terhadap Produksi

Dengan $\alpha = 0,05$; $t_{tabel} = 2,008$ dan t_{hitung} sebesar 2,126, maka $t_{hitung} (2,126) > t_{tabel} (2,008)$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} 2,126 > t_{tabel} 2,008$ dan nilai signifikan sebesar $0,038 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel teknologi secara parsial berpengaruh terhadap nilai produksi kain endek di Kabupaten Klungkung. Artinya skil atau keterampilan seseorang akan mempengaruhi produksi *endek* yang dihasilkan. Nilai koefisien regresi variabel teknologi terhadap produksi kain endek di Kabupaten Klungkung sebesar 1,124 memiliki arti bahwa apabila teknologi semakin baik maka produksi kain endek di Kabupaten Klungkung akan meningkat dengan asumsi variabel modal dan tenaga kerja diasumsikan konstan.

Menurut Wijaya dan Suyana Utama (2013) pengaruh teknologi pada efisiensi usaha adalah berkurangnya tingkat kesalahan atau error yang dilakukan oleh tenaga kerja. Meskipun individu yang dibutuhkan dengan menerapkan teknologi pada suatu proses produksi tergolong cukup mahal, namun perusahaan akan dapat memperoleh efisiensi usaha yang dapat dilihat dari perbandingan laba dan modal yang diinvestasikan (Daniel, 1998). Hasil penelitian Nugroho dan Budianto (2014), Dharma (2018), serta Anwarul dan Fatimah (2010) menyatakan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap produksi, artinya teknologi yang ditentukan akan

mempengaruhi naik turunnya produksi yang dihasilkan. Penelitian lain dari Janah (2017) menemukan bahwa teknologi berpengaruh terhadap tingkat produksi yang dihasilkan.

Hasil Analisis Sifat Produksi

Untuk mengetahui sifat produksi industri kain tenun *endek*, teknik analisis data yang digunakan model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja dan modal. Dari hasil analisis regresi dapat ditentukan Dapat ditentukan sifat produksi industri kain tenun *endek* adalah sebagai berikut.

$\beta_1 = 0,215 < \beta_2 = 8,194$, maka produksi bersifat padat karya

Oleh karena hasil $\beta_1 = 0,215 < \beta_2 = 8,194$, maka sifat produksi industri kain tenun *endek* di Kabupaten Klungkung adalah bersifat padat karya. Artinya bahwa untuk pada produksi industri kain tenun *endek* Kabupaten Klungkung lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan dengan barang modal.

SIMPULAN

- 1) Variabel modal, tenaga kerja dan teknologi secara simultan berpengaruh terhadap nilai produksi kain endek di Kabupaten Klungkung.
- 2) Secara parsial variabel modal, tenaga kerja dan teknologi secara parsial berpengaruh terhadap nilai produksi kain endek di Kabupaten Klungkung.
- 3) Nilai $\beta_1 = 0,215 < \beta_2 = 8,194$, maka sifat produksi industri kain tenun *endek* di Kabupaten Klungkung adalah bersifat padat karya. Artinya

bahwa untuk pada produksi industri kain tenun *endek* Kabupaten Klungkung lebih banyak menggunakan tenaga kerja dibandingkan dengan barang modal.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pelaku usaha sebaiknya lebih mengoptimalkan penggunaan modal untuk produksi *endek* agar produksi yang dihasilkan lebih banyak serta sebaiknya pelaku usaha juga lebih mengoptimalkan tenaga kerja, salah satunya dengan menggunakan mengoptimalkan jam kerja pekerja untuk meningkatkan proses produksi *endek*. Proporsi penggunaan tenaga kerja yang berbasis teknologi dan modal terhadap potensi produksi *endek* juga harus tepat agar efektif dan efisiensi sehingga menghasilkan produksi yang optimal.
- 2) Bagi pemerintah sebaiknya juga memperhatikan peningkatan kesejateraan pelaku usaha pada industri *endek* sebagai salah satu penunjang produktivitas, salah satunya dengan memberikan bantuan dalam mempermudah pemasok bahan baku yang berkualitas dengan harga terjangkau. Hal ini mengingat bahan baku adalah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingkat produksi *endek*. Selain itu agar tetap dapat bertahan ditengah persaingan pemerintah juga sebaiknya memfasilitasi penyediaan modal salah satunya adalah dengan penyederhanaan prosedur kredit.

REFERENSI

Abidin, M. Z, dan Wiwoho Bambang. (2019). Analisis Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Nilai Produksi Industri Alas Kaki Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. Volume 4, Nomor 1.

- Ambarita, Jerry Paska. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7), 776-793.
- Anwarul, A.S.M, and Fatimah Mohamed Arshad. 2010. Technical Efficiency of Chili Production. *American Journal of Applied Sciences* 7(2), 185-190.
- Ariessi, Nian Elly., dan Made Suyana Utama. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Piramida*. 13(2), 97-107.
- Ariputra, I Gusti Ngurah Bagus., dan I Ketut Suidiana. 2019. Effect of Capital, Manpower and Raw Materials on Production and Income of Ukir Kayu Crafts Industry. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol. 6 No. 5, September 2019, pages: 261-266.
- Budiman, (2015). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku Dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Pada Industri Percetakan Di Provinsi Riau. *Jom FEKON* Vol. 2 No.2.
- Cahaya Ningsih, Ni Made. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan : Universitas Udayana*. Vol.8 No.1.
- Daniel M. Ca Ceres & Philip J Woodhouse. 1998. Technological change among peasants in Central Argentina. *Journal of Development in Practice*, 8:1, 21-29.
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*,5(2), 119-124.
- Egdair, Ibrahim., dan Saad Lihniash. 2016. Analysis of factors which impact on productivity of manufacturing companies. *Business Management and Consumer Studies: An International Journal* Vol. 1, No. 2, (2016), pp. 78-84.
- Fagbenle, Olabosipo I., Lawal Philip O., and Omuh, Igartius O. 2012. The Influence Of Training On Bricklayers Productivity In Nigeria. *International Journal of Management Sciences and Business Research*. 1 (7).
- Godby, Robert., Roger Coupal., David Taylor and Tim Considine. 2015. The Impact of the Coal Economy on Wyoming. *The Journal of Economic and Public Policy*. 2(2): pp: 234-254.
- Handayani, M.Th. dan Ratna Komala Dewi. 2006. Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan Pada Panen Dan Pascapanen Tanaman Kopi (Studi Kasus Di Desa Peninjoan Kabupaten Bangli). *Piramida*. 2(2).

- Hyman, Eric L. 2012. The Role Of Small And Micro Enterprises In Regional Development. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 4(4): pp: 197-214.
- Khalaf Taani. 2013. Capital Structure Effects on Banking Performance: A Case Study of Jordan. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. 1(5): pp: 227-233.
- Kurniasih, Erni Panca. 2017. Effect Of Economic Growth On Income Inequality, Labor Absorption, And Welfare. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2) October 2017, 181-188.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 59-67.
- Lee, Hae-Young., Jongsung Kim and Beom Cheol Cin. 2013. Empirical Analysis on the Determinants of Income Inequality in Korea. *International Journal of Advanced Science and Technology*. 53: pp: 95-110.
- Mavridis, D.G. 2005. The Intellectual Capital Performance of The Japanese Banking Sector. *Journal of intellectual capital* 5 (1), 92-123.
- Moiseeva, Maria. 2009. The Dynamics of Productions Outputs. *Journal of International Research Publication: Economy and Business* Vol. 4 ISSN 1313-8006. Page 186-207.
- Ningsih, Ni Made Cahya; Indrajaya, I Gst. Bagus. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 83-91.
- Nugroho, Satya. dan Budianto, Muchamad Joko. (2014). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Susu Kabupaten Boyolali. *Journal of Economics and Policy* 7 (2).
- Parinduri, Rasyad A. 2016. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(1), pp: 53–73.
- Putri, Agnes Febrina dan Kesumajaya I Wayan Wita. (2017). Analisis Pengaruh Modal, Tingkat Upah Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Produksi Pada Industri Kerajinan Batako. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.6, No 3.
- Putri, Ni Made Dwi Maharani., dan Jember, I Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 142-150.
- Revathy, S. and V.Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal of Advanced Engineering Technology*. 7(1): pp: 24-28.
- R. M. Sundrum. 1975. Manufacturing Employment 1961–1971. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 11:1, 58-65.

- Sandee, Henry. 2001. Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, Vol.37, No.3. 363-84.
- Suartawan, I. Komang , dan Purbadharmaja, I. B. (2017). Pengaruh Modal Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 6 No 9.